

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi berlangsung sama, saling berkaitan sehingga sulit di pisahkan. Perkembangan anak yang kurang akan berakibat kualitas SDM yang buruk dimasa mendatang. Kualitas perkembangan anak terutama ditentukan pada usia batita (bayi usia tiga tahun) yang usia kisarannya 0 - 3 tahun (Soetjiningsih, 1998).

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan yang terjadi pada anak menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Selain itu termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi (Soetjiningsih, 1998).

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebaiknya direncanakan sejak awal kehidupan seseorang dan berlanjut pada masa usia batita. Pada masa itu sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan anak. Menghasilkan suatu generasi yang dapat tumbuh dan berkembang secara baik perlu diupayakan melalui berbagai

cara agar mendukung perkembangan sehat dan dapat tercapai perkembangan secara sempurna (Asti, 2008).

Salah satu stimulasi yang penting dilakukan orangtua adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan BAB (buang air besar) dan BAK (buang air kecil). Kebiasaan mengompol pada anak usia di bawah usia 2 tahun masih dianggap sebagai hal yang wajar. Anak mengompol di bawah usia 2 tahun disebabkan karena anak belum mampu mengontrol kandung kemih secara sempurna. Tidak jarang kebiasaan mengompol masih terbawa sampai usia 4 - 5 tahun. Kasus yang ditemukan di Indonesia anak usia 6 tahun yang masih mengompol sekitar 12 % (Asti, 2008).

Mendidik anak dalam melakukan BAB dan BAK akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Kebiasaan baik dalam melakukan BAK dan BAB yang dilakukan sejak dini akan dibawa sampai dewasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua dalam mengajarkan BAB dan BAK pada anak adalah melalui *toilet training* (Hidayat, 2005).

Toilet training merupakan cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Hal ini penting dilakukan untuk melatih kemandirian anak dalam melakukan BAK dan BAB sendiri. *Toilet training* baik dilakukan sejak dini untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada anak (Hidayat, 2005).

Toilet training akan dapat berhasil dengan baik apabila ada kerjasama antara orangtua dengan anak. Kerja sama yang baik akan memberikan rasa saling percaya pada orangtua dan anak. Menurut beberapa penyelidikan,

sikap, tingkah laku dan cara berpikir anak kelak setelah ia dewasa akan sangat dipengaruhi pengalamannya pada saat ini. *Toilet training* sangat penting dalam membentuk karakter anak dan membentuk rasa saling percaya dalam hubungan anak dan orangtua (Hidayat, 2005).

Toilet training merupakan hal yang penting pada masa balita. Pada beberapa anak mungkin melakukan toilet training tanpa menemukan adanya masalah, tetapi beberapa anak lainnya akan mengalami kesulitan, menakutkan atau bahkan tidak perlu. Namun, dengan sedikit kesabaran dan pendidikan yang terlatih, orangtua dan balita dapat mengatasi rintangan dan berhasil dalam melakukan toilet training. Bagi beberapa orangtua, memberikan pelatihan toilet training pada si kecil sudah merupakan tugas yang memang seharusnya diajarkan bagi buah hati mereka. Namun, dengan adanya beberapa kendala dalam menghadapi si kecil saat mengajarkan toilet training ini hanya Anda yang dapat menentukan cara yang tepat dan melakukan pendekatan dengan si kecil. www.melindahospital.com.

Dampak orangtua tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orangtua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya (Hidayat, 2005).

Penerapan *toilet training* pada anak oleh orangtua dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pendidikan dan persepsi akan berpengaruh pada sikap *toilet training* orangtua pada anak. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih peduli terhadap masalah kesehatan dan perkembangan anak. Hal ini juga termasuk dalam melakukan stimulasi pada anak pada berbagai aspek perkembangan. Persepsi berhubungan dengan sikap *toilet training* orangtua karena persepsi yang baik akan menumbuhkan keyakinan dan akan membentuk sikap yang baik pula terhadap *toilet training* (Suryabudhi, 2003)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada tanggal 19 – 21 Nopember 2012, jumlah batita di Desa Tunjungan Kecamatan Tunjungan Blora sebesar 239 batita, studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti terhadap 20 anak usia 1 - 3 tahun, 17 anak diantaranya masih memiliki kebiasaan yang salah dalam buang air besar dan buang air kecil. Misalnya buang air besar dan buang air kecil dicelana tidak memberi tahu ibu, buang air kecil dan buang air besar sambil menangis. Terlihat juga perilaku yang kurang tepat yang dilakukan oleh ibu ketika menghadapi anak yang buang air besar dan buang air kecil dicelana yaitu ibu terlihat kurang tanggap jika anaknya buang air besar dan buang air kecil, marah dan membentak anak terkadang memukul anak. Kondisi ini mungkin disebabkan karena persepsi ibu yang kurang mengenai cara melatih buang air besar dan buang air kecil pada anak, terbukti dari tingkat pendidikan ibu yang rata - rata berpendidikan SD serta dari

20 ibu - ibu yang peneliti wawancarai hanya 5 ibu yang mengerti terkait *toilet training*, mulai dari pengertian, manfaat, cara melatih dan waktu melatih toilet training pada anak sedangkan 15 ibu - ibu yang lainnya tidak mengetahui tentang toilet training.

Selain alasan diatas mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ditempat tersebut adalah karena berdasarkan survey yang dilakukan peneliti terhadap anak-anak di wilayah Desa Tunjungan Kecamatan Tunjungan Blora memang mayoritas memiliki kebiasaan yang salah terkait dengan konsep *toilet training*, kejadian tersebut juga diperkuat dengan perilaku ibu yang kurang tepat dalam menanggapi keadaan anaknya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan mengingat pentingnya *toilet training* bagi anak, maka menarik untuk diteliti tentang "Hubungan Antara Persepsi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1 - 3 Tahun Di Wilayah Desa Tunjungan Kecamatan Tunjungan Blora".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Apakah terdapat hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan terhadap sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1 - 3 tahun di Wilayah Desa Tunjungan Kecamatan Tunjungan Blora ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan terhadap sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1 - 3 tahun di wilayah Desa Tunjungan Kecamatan Tunjungan Blora.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pendapat / persepsi ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1 – 3 tahun di wilayah Desa Tunjungan Kecamatan Tunjungan Blora.
- b. Diketahui tingkat pendidikan ibu di wilayah Desa Tunjungan Kecamatan Tunjungan Blora.
- c. Diketahui karakteristik responden di wilayah Desa Tunjungan Kecamatan Tunjungan Blora.
- d. Diketahui hubungan antara persepsi terhadap sikap ibu tentang toilet training pada anak usia 1 – 3 tahun di wilayah Desa Tunjungan Kecamatan Tunjungan Blora.
- e. Diketahui hubungan antara tingkat pendidikan terhadap sikap ibu tentang toilet training pada anak usia 1 – 3 tahun di wilayah Desa Tunjungan Kecamatan Tunjungan Blora.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan referensi mengenai pengetahuan dan sikap ibu tentang penerapan *toilet training* secara mandiri pada anak usia *toddler* yang dapat dipergunakan untuk perkembangan ilmu keperawatan anak.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Blora dan Instansi terkait, bagaimana menerapkan toilet training secara mandiri pada anak usai *toddler*.
- b. Memberi tambahan wawasan tentang pentingnya penerapan *toilet training* secara mandiri pada anak sedini mungkin.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Binarwati (2006) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Metode Demonstrasi Terhadap Perubahan Perilaku Orangtua dan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia 15 - 36 Bulan”. Penelitian ini merupakan ekperimental. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara pembelajaran metode demonstrasi terhadap perubahan perilaku orangtua dan kemampuan *toilet training* pada anak ($p < 0,05$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah penelitian bukan merupakan penelitian eksperimental. Penelitian ini tidak menerapkan suatu metode hanya akan meneliti tentang faktor - faktor yang mempengaruhi sikap *toilet training* pada anak.

2. Nety Siti Hayati (2006) dengan judul “Penerapan Metode *Teach* dalam Meningkatkan Keterampilan *Toilet Training* pada Anak Tuna Rungu yang Memiliki Perilaku Autis”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan metode *teach* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan *toilet training* pada anak tuna rungu yang memiliki perilaku autis ($p < 0,05$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah penelitian bukan merupakan penelitian eksperimental.

3. Tri Kusumawati (2006) dengan judul “Faktor - faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dalam Memberikan Bimbingan *Toilet Training*”. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dan pendekatan waktu *cross sectional* menggunakan purposive sampel dan uji statistik dengan Spearman Rank. Has

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan yang lain adalah pada tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian dan metode analisis data yang digunakan.